

Peran Industri Kecil Menengah Benang Bintik Paramita terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri di Kota Palangka Raya

*The Role of Yarn Bintik Paramita Small and Medium Industries on the Economic
Growth of the Industrial Sector in Palangka Raya City*

Rini Setyaningsih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Industri Benang Bintik Paramita terhadap pertumbuhan ekonomi di Sektor Industri Kota Palangka Raya dan untuk mengetahui pengaruh variabel Tenaga Kerja, Kapasitas Produksi dan Nilai Produksi di Industri Pengolahan Benang Bintik Palangka Raya terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan IBM SPSS versi 25. Jenis data yang digunakan adalah dari penelitian ini adalah data primer jawaban dari pemilik usaha Benang Bintik Paramita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Industri Pengolahan Benang Bintik Paramita mempunyai peran yang cukup baik dalam Pertumbuhan Ekonomi. Tenaga kerja, tingkat kapasitas produksi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai produksi tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Palangka Raya. Hasil Penelitian ini juga tenaga kerja, tingkat kapasitas produksi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Industri, Tenaga Kerja, Kapasitas Produksi, Nilai Produksi, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of Paramita Yarn Industry on economic growth in the Industrial Sector of Palangka Raya City and to determine the effect of Labor, Production Capacity and Production Value variables in the Palangka Raya Yarn Processing Industry on Economic Growth. This study uses multiple linear regression analysis techniques using IBM SPSS version 25. The type of data used is from this study primary data answers from business owners Benang Bintik Paramita. The results of this study indicate that the Paramita Spot Yarn Processing Industry has a fairly good role in Economic Growth. Labor, the level of production capacity has a partial and significant effect on economic growth and the value of production has no significant and negative effect on economic growth in the city of Palangka Raya. The results of this study are also labor, the level of production capacity has a simultaneous effect on economic growth.

Keywords : Industry, Labor, Production Capacity, Production Value, Economic Growth

I. PENDAHULUAN

Menurut Mazhab Klasik, suatu negara dikatakan berkembang apabila negara tersebut telah melampaui masa evolusi kapital dari agraris menjadi industrialis. Dalam terminologinya, kelompok negara yang telah berkembang ini kemudian dikenal sebagai kelompok negara maju (*developed country*). Namun demikian, indikator yang dipakai untuk menilai apakah suatu negara dikatakan telah berkembang atau belum adalah dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Hess dan Ross (1997) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi mempunyai dimensi kualitatif. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi memerlukan perubahan struktur yang mendasar, yaitu meliputi usaha pengurangan kemiskinan dan penyebaran manfaat dari adanya makanan, kesehatan, pendidikan, dan peningkatan taraf hidup. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi juga merupakan usaha untuk mengubah ekonomi yang miskin, stagnan, dan primer-agraris menjadi ekonomi berkembang yang berbasis pada kehidupan perkotaan (*urban*), yang mampu bertahan secara berkesinambungan.

Perekonomian suatu negara bisa dikatakan berhasil apabila kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya serta perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2000). Indonesia perlu memperkuat perekonomian nasional untuk menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu cara memperkuat perekonomian nasional Indonesia adalah penguatan peran dan dukungan pada Sektor Industri dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Peran dan eksistensi pada sektor industri dan UMKM dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional juga sudah tidak dapat diragukan lagi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang

menjadikan industri sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama industri kecil yang menjadi tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi.

Pertumbuhan perekonomian suatu negara menjadi salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan suatu bangsa. Salah satu yang menjadi tulang punggung perekonomian negara Indonesia adalah Sektor Industri dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Hal ini ditunjukkan dengan mampu bertahannya industri usaha kecil ini ditengah masalah krisis global yang terjadi. Sektor Industri dan juga UMKM ini masih mampu bertahan akan usaha yang dijalankan dan mampu memainkan fungsi penyelamatan di beberapa sub-sektor (Nikmah.dkk, 2014). Sektor ini juga mampu memberi peluang berkembang dan bersaing dengan perusahaan yang lebih cenderung menggunakan modal besar. Dampak krisis ekonomi juga masih terlihat dengan tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Pemberdayaan dan pengembangan industri dan UMKM merupakan salah satu prioritas dalam menangani masalah tersebut.

Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri hanya untuk sekedar mencapai pembangunan saja (Sukirno, 2000). Struktur ekonomi suatu daerah pada umumnya dapat dilihat dari komposisi produk regional menurut sektor-sektor perekonomian. Banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh suatu sektor

perekonomian, dapat digunakan untuk menggambarkan daya serap sektor perekonomian tersebut terhadap angkatan kerja. Keberadaan Sektor Industri dan UMKM tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat bangsa saat ini. Karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. Selain itu juga mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat (Anggraeni, Hardjanto, & Hayat, 2015).

Industri kecil yang memiliki karakteristik jumlah modal yang relatif lebih sedikit dan tidak menghendaki tingkat keterampilan yang tinggi menjadikan jumlahnya menjadi sangat besar dan secara otomatis mendonorkan Pertumbuhan Ekonomi yang banyak. Peranan UMKM sebagai bentuk dapat sangat membantu pemerintah sebagai penggerak perekonomian negara, yaitu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta memberikan kontribusi terhadap PDB nasional. Peranan dalam Industri dan UMKM tidak hanya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara agregat (makro), tetapi juga mikro. Pemberdayaan Usaha Industri Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi sangat strategis, karena potensinya yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam menopang pembangunan ekonomi yaitu memberdayakan dan menumbuhkan Sektor Industri dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai penunjang pembangunan ekonomi.

Sektor industri menjadi elemen yang penting dalam pengembangan dan perencanaan konsep industrialisasi di negara berkembang karena karakteristik teknologi. Sektor Industri yang bersifat

padat karya menjadi faktor penting dalam Pertumbuhan Ekonomi. Perkembangan ekonomi baik secara nasional maupun regional tidak dapat terlepas dari peran sektor Industri. Hal ini tercermin pada keberadaannya di setiap sektor ekonomi yang menjadi bagian terbesar dari masyarakat Indonesia dan menjadi penggerak kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Di Provinsi Kalimantan Tengah saat ini telah banyak sekali perusahaan yang beroperasi baik itu perusahaan milik negara/domestik ataupun milik swasta/asing yang bergerak dalam berbagai sektor baik sektor formal ataupun informal. Dengan banyaknya perusahaan akan mempunyai dampak positif yaitu secara tidak langsung akan menyerap banyak tenaga kerja sehingga masalah pengangguran dapat sedikit diatasi walaupun tidak seluruhnya.

Sektor Industri merupakan salah satu sektor yang seringkali dijadikan sebagai salah satu indikator kemajuan suatu daerah dalam konsep ilmu ekonomi. Semakin besar peran sektor industri dalam pembentukan PDB/PDRB menunjukkan tingkat kemajuan daerah tersebut. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor – sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Kota Palangka Raya sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2021 dihuni oleh penduduk sebanyak 266.020 jiwa yang tersebar di beberapa kecamatan. Sebagai ibukota provinsi Palangka Raya sebagai pusat pemerintahan baik provinsi maupun kota, juga sebagai pusat pendidikan dan pusat perdagangan. Aktivitas penduduk kota Palangka Raya sebagai tempat pusat kegiatan terbesar merupakan potensi ekonomi yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi melalui produk barang dan jasa. Sebagai alternatif untuk perindustrian, sektor industri pengolahan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi PDRB Kota Palangka Raya dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Berdasarkan Tabel 1.1.1 sektor industri pengolahan selalu

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pendapatan regional domestik bruto terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 14.399 milyar rupiah.

Tabel 1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Industri Kota Palangka Raya Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2008-2021 (Milyar Rupiah)

Tahun	PDRB Sektor Industri Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)
2008	5.937.9
2009	6.377.2
2010	6.617.6
2011	7.278.9
2012	7.424.6
2013	8.145.8
2014	10.597.2
2015	10.913.3
2016	11.820.9
2017	13.319.4
2018	13.644.9
2019	14.399
2020	11.940
2021*)	8.181.77

*) Angka Sementara

Sumber: BPS Kota Palangka Raya Dalam Angka 2020

Dilihat dari tabel diatas laju Produk Domestik Regional Bruto sektor industri pengolahan semakin meningkat dan sesuai perannya diharapkan sektor industri pengolahan mampu menjadi sektor yang diandalkan dapat menyerap tenaga kerja yang tinggi dibanding dengan sektor lainnya. Ini tentu saja membuat subsektor industri kecil mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan, karena dipandang dapat mengatasi masalah pengangguran dengan menambah penciptaan lapangan pekerjaan dalam meningkatkan kapasitas produksi ,serta menambah nilai produksi barang dan jasa yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kota Palangka Raya.

Melihat kontribusi sektor industri pengolahan yang cukup besar bagi PDRB

Kota Palangka Raya, maka membuktikan bahwa peran industri pengolahan sangat penting sehingga tepat jika menjadikan sektor ini berkontribusi terhadap PDRB. Salah satu industri kecil menengah yang mempunyai kontribusi besar di Kota Palangka Raya yaitu Benang Bintik Paramita. Industri Benang Bintik Paramita merupakan salah satu dari jenis dari Industri Pengolahan yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah tepatnya di Kota Palangka Raya, dimana industri tersebut merupakan salah satu industri kecil menengah yang mengolah kain batik khas provinsi Kalimantan Tengah dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai *icon branding city*. Apabila semakin bertambahnya permintaan akan kain Benang Bintik Paramita mengakibatkan usaha industri tersebut juga semakin berkembang dan tingkat produksi juga semakin meningkat. Industri yang semakin banyak menciptakan terbentuknya sentra industri kreatif yang mampu menyerap tenaga kerja semakin banyak pula. Tenaga memegang peran penting dalam proses produksi terutama ditentukan oleh jumlah (kuantitas) dan (kualitas) tenaga kerja yang tersedia, karena dengan keahlian dan keterampilan yang baik sangat diperlukan dalam meningkatkan jumlah produksi. Sejalan dengan semakin berkembangnya industri kecil yang ada di Kota Palangka Raya juga tentunya memiliki beberapa kendala yang menghambat pertumbuhan industri kecil sehingga membuat Pertumbuhan Ekonominya belum maksimal.

Pada penelitian ini lingkup yang dipilih ialah pada industri benang bintik paramita yang merupakan salah satu industri kecil menengah yang cukup populer dengan peluang usaha yang terus berkembang sejak tahun 2008 hingga sekarang di Kota Palangka Raya.. Pengembangan Industri Benang Bintik Paramita di Kota Palangka Raya merupakan bagian dari pembangunan nasional, sehingga derap pembangunan dan pengembangan Benang Bintik Paramita

harus mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap Pertumbuhan Ekonomi, budaya maupun sosial politik di Kota Palangka Raya. Oleh karena itu tujuan pengembangan sektor Industri Benang Bintik Paramita jangka panjang bukan hanya ditujukan untuk mengantisipasi permasalahan dan kelemahan di sektor industri, tetapi sekaligus juga harus mampu turut mengatasi permasalahan di Kota Palangka Raya. Sektor industri yang didukung oleh industri kecil dan menengah (IKM) kini menjadi perhatian dari segala pihak, karena industri ini mampu bertahan di masa krisis ekonomi yang pernah melanda hingga sampai era dan wabah melanda yang saat ini cukup membuat perekonomian terguncang. Diharapkan Peran Benang Bintik Paramita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya sebagai mesin pembangunan ekonomi, bukan tanpa alasan, karena sektor industri ini akan membawa dampak turunan, yakni meningkatkan nilai kapitalisasi modal, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar serta kemampuan menciptakan nilai tambah dari setiap input atau bahan dasar yang di olah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2010). Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa di dalam kegiatan ekonomi masyarakat, pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam kegiatan perekonomian pertumbuhan berarti perkembangan produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah,

perkembangan sektor jasa dan perkembangan produksi barang modal.

Konsep Industri

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, pengertian industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang antara (industri antara) untuk diolah kembali menjadi barang jadi atau barang yang memiliki nilai kegunaan lebih tinggi. Dalam ekonomi mikro, industri dapat berarti kumpulan perusahaan yang sejenis yang memproduksi barang-barang homogen serta memiliki substitusi yang erat.

Industri Kecil

Industri kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang. Industri rumah tangga adalah unit usaha dengan jumlah pekerja kurang 1 sampai 4 orang, termasuk pengusaha. Unit usaha tanpa pekerja (*self-employment unit*) termasuk dalam kategori ini. Industri sedang adalah unit usaha yang mengerjakan lebih dari 20 orang sampai 99 orang (Dumairy, 2000). Menurut Glendoh (2001), dengan memperhatikan peranannya yang sangat potensial bagi pembangunan di sektor ekonomi, maka usaha kecil perlu terus menerus dibina dan diberdayakan secara berkelanjutan agar lebih dapat berkembang guna menunjang pembangunan di sektor ekonomi

Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna

menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik penduduk usia kerja adalah mereka yang berumur 15 tahun atau lebih. Jadi setiap orang atau penduduk yang sudah berusia 15 tahun keatas tergolong tenaga kerja. Berdasarkan *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *The International Labor Organization (ILO)*, Badan Pusat Statistik membagi penduduk usia kerja atau angkatan kerja menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut adalah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya sekolah menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia.

Semakin besar lapangan kerja yang tersedia maka akan semakin besar total produksi yang dapat dihasilkan di suatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi angkatan kerja menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja.. Tenaga kerja dalam satu perekonomian merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Produksi

Menurut Sukirno (2005) menyatakan bahwa suatu fungsi produksi menunjukkan

hubungan antara jumlah output yang dihasilkan untuk setiap kombinasi kombinasi output tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$Q=f(K, L, R, T)$$

Dimana K merupakan jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam dan T adalah teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan dari berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Dalam ilmu ekonomi, Teori produksi dibedakan menjadi teori produksi dengan satu input variabel dan teori produksi dua input variabel.

Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi sangat berkaitan dengan jumlah produksi yang berada pada perusahaan pada waktu tertentu. Kapasitas produksi menentukan persyaratan modal sehingga mempengaruhi sebagian besar dari biaya. Kapasitas produksi menentukan berapa jumlah permintaan yang harus dipenuhi dengan menggunakan fasilitas produksi yang ada. Perusahaan menggunakan kapasitas produksi sebagai salah satu tolak ukur kemampuan mereka dalam menghasilkan suatu produk. Helali dan Kalai (2013) mendefinisikan kapasitas produksi sebagai jumlah maksimum yang dapat diproduksi oleh perusahaan dengan jumlah tertentu dari input tetap dan kendala anggaran keseluruhan untuk pilihan input variabelnya.

Kapasitas produksi dapat lebih, penuh, atau kurang, kapasitas produksi penuh dapat diartikan sebagai situasi dimana suatu perusahaan mampu membuat dan memasok produk dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Sedangkan, kapasitas kurang

atau lebih memiliki konsekuensi jangka panjang. Kapasitas kurang akan menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan target produksi, sedangkan kapasitas lebih dapat menyebabkan utilitas sumber daya rendah dan harga produk menjadi tidak kompetitif.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga variabel Tenaga Kerja Industri Benang Bintik Paramita berpengaruh secara Parsial dan Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri di Kota Palangka Raya.
2. Diduga variabel Tingkat Kapasitas Produksi Industri Benang Bintik Paramita berpengaruh secara Parsial dan Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri di Kota Palangka Raya.
3. Diduga variabel Nilai Produksi Industri Benang Bintik Paramita berpengaruh secara Parsial dan Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri di Kota Palangka Raya.

III. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk numerik/angka untuk mengetahui hasil dari penelitian yang diteliti. Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka atau data kualitatif yang

diangkakan. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2015).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk menggali data yang berkenaan dengan Tenaga Kerja, Tingkat Kapasitas Produksi dan Nilai Produksi Benang Bintik Paramita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya.

Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan 2 macam sumber data, yaitu :

a. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. Data primer dari penelitian ini adalah jawaban dari pemilik Usaha Benang Bintik Paramita yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan berupa observasi yang akan dilakukan di Industri Pengolahan Benang Bintik. Ini diperoleh secara langsung dari pelaku Usaha Industri Benang Bintik Paramita di Kota Palangka Raya.

b. Data sekunder.

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian Dan Perdagangan serta berbagai bahan pustaka, baik berupa buku, jurnal-jurnal dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan materi kajian.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk memudahkan penulis dalam menganalisis, maka penulis mengambil populasi di Industri Benang Bintik Paramita di Kota Palangka Raya yang beralamat di Jl. Badak Ujung Kec. Jekan Raya.

2. Sampling dan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah Industri Pengolahan Benang Bintik Paramita di Kota Palangka Raya.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: Studi Kepustakaan yaitu mengumpulkan data dan informasi melalui telaah berbagai literatur yang relevan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di dalam penulisan ini, dapat diperoleh dari buku-buku, media cetak, internet dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data adalah Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk menganalisa data yang diperoleh dengan tujuan untuk menguji rumusan masalah. Peneliti harus memastikan pola analisis yang digunakan tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Linear Berganda.

Dalam penelitian ini, variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas. Maka untuk menguji atau melakukan estimasi dari suatu permasalahan yang terdiri dari lebih dari satu variabel bebas tidak bisa dengan regresi sederhana. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Persamaan umum regresi linier berganda adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Ekonomi (variabel dependen)

X1:Tenaga Kerja (variabel independen)

X2 : Tingkat Kapasitas Produksi (variabel independen)

X3 :Nilai Produksi (X3) (Variabel Independen)

a : Konstanta

e : Standard Error

b1 :Koefisien regresi variabel Tenaga Kerja

b2 : Koefisien regresi variabel Tingkat Kapasitas Produksi

b1, b2, b3, bn = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependent yang didasarkan pada perubahan variabel independent. Bila (+) maka terjadi kenaikan dan bila (-) maka terjadi penurunan.

Untuk memudahkan regresi dapat dilakukan transformasi menjadi linier dalam bentuk logaritma natural (Ln) seperti pada persamaan estimasi regresi linier berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

Dimana :

Ln Y = Pertumbuhan Ekonomi (variabel dependen)

X1 = Tenaga Kerja (variabel independen)

X2 = Tingkat Kapasitas Produksi (variabel independen)

X3 = Nilai Produksi (Variabel Independen)

Ln b0 = Konstanta

b1-b4 = Parameter yang di Estimasi

e = error term

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independent yaitu Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2), Nilai Produksi (X3), Benang Bintik Paramita terhadap variabel dependent yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang telah disusun berdasarkan data penelitian. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji T (T -test) dan uji F.

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial,

pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran parsial antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui keterandalan serta kemaknaan dari nilai koefisien regresi, sehingga dapat diketahui apakah antara Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2) dan Nilai Produksi (X3) Benang Bintik Paramita berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen.

T-test hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- 1) 1). $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = \text{Terima } H_0$, artinya masing-masing variabel, Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2) dan Nilai Produksi (X3) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kota Palangka Raya.
- 2) 2) $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = \text{Tolak } H_0$, artinya masing-masing variabel Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2) dan Nilai Produksi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kota Palangka Raya.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Uji F-test digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama antara variabel Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2) dan Nilai Produksi (X3) Benang Bintik Paramita berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Uji F ini bisa dijelaskan dengan menggunakan analisis varian (analysis of variance = ANOVA). Menurut Sugiyono (2014), uji F dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

- R^2 : Koefisien Determinasi
 k : Jumlah variabel independen
 n : Jumlah data

Dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian yang digunakan yaitu :

- 1). Apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka keputusannya menolak hipotesis alternatif (H_a), artinya masing-masing variabel Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2) dan Nilai Produksi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kota Palangka Raya.
- 2) Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a), artinya masing-masing variabel Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2) dan Nilai Produksi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kota Palangka Raya.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2).

Koefisien Determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketetapan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Tujuan koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar sumbangan atau kontribusi variabel independen (Tenaga Kerja, Tingkat Kapasitas Produksi dan Nilai Produksi) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi).

4. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka. Dalam pengujian data diatas dapat diketahui hasil pengolahan datanya sebagai berikut :

1. Uji Normalitas
2. Uji Multukolinieritas
3. Uji Heteroskedastisitas
4. Uji Auto Korelasi

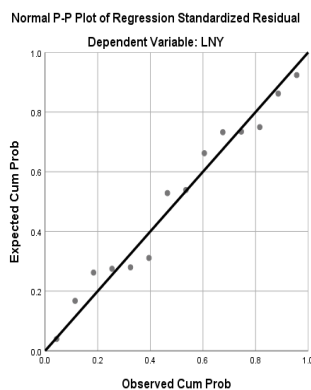
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis korelasi dan regresi berganda yang terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, autokorelasi dan uji multikolinearitas

1. Uji Normalitas

Uji normalitas akan menguji digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidaknya. Untuk menguji suatu data berdistribusi normal atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan grafik normal plot. Pada grafik normal plot, dengan asumsi :

- 1). Apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2). Apabila data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak memenuhi uji asumsi normalitas.



Gambar 1. Grafik Uji Normal P-Plot

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 25

Pengujian asumsi normalitas dapat pula dilakukan dengan menggunakan gambar normal P-plot. Penggunaan analisis grafik dapat dideteksi dengan melihat penyebaran titik pada sumbu diagonal dari

grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar menjauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dari gambar 4.3.1 memperlihatkan bahwa data yang bergerak mengikuti garis linear diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum data yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas.

Tujuan dari uji multikonelieritas adalah untuk mengetahui adanya korelasi antar variable bebas (*independent*). Pedoman umum untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas adalah dapat dilihat dari:

- Nilai R^2 diatas 0,90 berarti terjadi multikolonieritas
- Nilai toleransi dan lawannya
- Variance inflation faktor (VIF) > 10 atau tolerance = 0,10

Tabel 2. Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Tolerance	VIF
.178	5.609
.102	9.786
.288	3.469

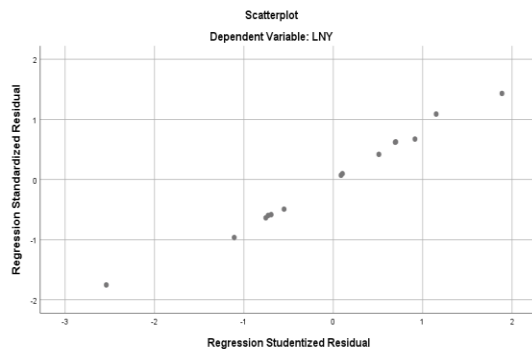
a. Dependent Variable: LNY
Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa nilai Contered VIF variabel X1 (5.609) , X2 (9.786) dan X3 (3.469) kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan linier antara ketiga variabel atau tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual

satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Regresi yang baik adalah regresi yang berada dalam posisi homoskedastisitas dan bukan kondisi heterokedastisitas.



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Variabel dinyatakan dalam posisi tidak terjadi heterokedastisitas jika penyebaran titik-titik observer di atas dan atau di bawah angka nol pada sumbu Y mengarah kepada satu pola yang tidak jelas Berdasarkan output Scatterplot pada gambar 4.3.3 di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui suatu persamaan yang memiliki autokorelasi akibat kesalahan pengganggu pada seorang individu/kelompok yang sama pada kelompok lainnya. Dalam penelitian ini untuk mengetahui atau tidaknya autokorelasi dipakai Uji Durbin – Watson test (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Imam Ghozali, 2006).

Dari hasil output diatas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2.312 dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 14, serta k = 3 diperoleh nilai dL sebesar 0.7667 dan dU sebesar 1.7788 maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Memperhatikan kerangka penelitian

dan model yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis serta pembahasan terhadap variabel-variabel yang berpengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya. Analisis model ini dibantu dengan program computer SPSS 25. Hasil yang diuraikan sebagai berikut :

$$Y = 4.633 + 0.441X_1 + 0.988X_2 - 0.164X_3 + e_i$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat dilihat sebagai berikut :

1. Nilai konstanta b0

Nilai konstanta sebesar 4.633 berarti jika Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2) dan Nilai Produksi (X3) nilainya 0 atau konstan maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) nilainya sebesar 4.633.

2. Variabel Tenaga Kerja (X1)

Nilai koefisien regresi variabel Tenaga Kerja sebesar 0.441 yang artinya setiap penambahan 1% maka akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,4%. Nilai koefisien regresi tenaga kerja bernilai positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang artinya terjadi hubungan yang positif antara variabel Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi dimana semakin naik tingkat penyerapan tenaga semakin banyak pula hasil produksi dan Pertumbuhan Ekonomi pun meningkat.

3. Variabel Kapasitas Produksi (X2)

Nilai koefisien regresi Kapasitas Produksi sebesar 0.988 yang artinya setiap penambahan 1% Kapasitas Produksi maka akan menyebabkan peningkatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,98%. Nilai koefisien regresi Kapasitas Produksi bernilai positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang artinya terjadi hubungan yang positif antara Kapasitas Produksi dan Pertumbuhan Ekonomi dimana semakin bertambah Kapasitas Produksi maka Pertumbuhan Ekonomi semakin meningkat.

4. Variabel Nilai Produksi (X2)

Nilai koefisien regresi Nilai Produksi sebesar -0.164 yang artinya setiap penambahan 1% Nilai Produksi maka akan menyebabkan penurunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,16%. Nilai koefisien regresi Nilai Produksi bernilai negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang artinya terjadi hubungan yang negatif antara Nilai Produksi dan Pertumbuhan Ekonomi dimana semakin bertambah Nilai Produksi maka Pertumbuhan Ekonomi semakin menurun.

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji statistik. Pengujian parsial dari setiap variabel independen menunjukkan pengaruh dari ketiga variabel independen, yakni Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2) dan Nilai Produksi (X3) secara individual terhadap variabel dependen, yakni Pertumbuhan Ekonomi (Y). Pengujian t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Dimana nilai t_{tabel} diperoleh dari α ; df (14-3). Nilai $t_{tabel} = (\alpha = 0,05 ; df = 11) = 2,201$.

a. Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dalam tabel diatas, maka diperoleh t_{hitung} sebesar 3.977 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2.201. Sehingga diperoleh bahwa $t_{hitung} (5.224) > t_{tabel} (2.201)$, maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) di tolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima maka hipotesis terbukti kebenarannya. Hasil dari uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa Tenaga Kerja Benang Bintik Paramita berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya.

b. Kapasitas Produksi

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dalam tabel diatas, maka diperoleh t_{hitung} sebesar 6.105 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2.201. Sehingga diperoleh bahwa $t_{hitung} (6.753) > t_{tabel} (2.201)$, maka keputusannya

adalah Hipotesis nol (H_0) di tolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima maka hipotesis terbukti kebenarannya. Hasil dari uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa Kapasitas Produksi Benang Bintik Paramita berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya.

c. Nilai Produksi

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dalam tabel diatas, maka diperoleh t_{hitung} sebesar -1.010 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2.201. Sehingga diperoleh bahwa $t_{hitung} (1.010) < t_{tabel} (2.201)$, dan maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) di terima dan Hipotesis satu (H_1). Hasil dari uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai Produksi Benang Bintik Paramita tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel terikat yang dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai dengan. Nilai dicari di tabel f dengan patokan taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan ($df_1 = k - 1$); ($df_2 = n - k$), maka $F_{hitung} = (5\%) (3 - 1); (14 - 3) = 5\% ; (2) ; (11) = 3,98$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas. Sesuai dengan hasil uji simultan dengan model ANOVA pada tabel 4.3.3.1 di atas, diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2 dan X3 secara simultan terhadap Y dengan $\alpha = 5\%$ dan nilai F_{hitung} sebesar $32.797 > F_{tabel} 3,98$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, secara simultan Tenaga Kerja (X1), Tingkat Kapasitas Produksi (X2) dan Nilai Produksi (X3) Industri Benang Bintik berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Paramita.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil yang diperoleh melalui tabel 4.3.4.1 diatas, yaitu nilai $R^2 = 0,908$ atau sebesar 90,8 %. Yang artinya adalah kontribusi atau pengaruh yang dihasilkan oleh variabel Tenaga Kerja (X_1), Tingkat Kapasitas Produksi (X_2) dan Nilai Produksi (X_3) adalah sebesar 90.8 %, sedangkan sisanya 9,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan dan Implikasi Hasil Penelitian

Peran IKM Benang Bintik Paramita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri di Kota Palangka Raya.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2010). Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa di dalam kegiatan ekonomi masyarakat, pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam kegiatan perekonomian pertumbuhan berarti perkembangan produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, perkembangan sektor jasa dan perkembangan produksi barang modal.

Perkembangan roda perekonomian suatu daerah secara cepat mencerminkan aktivitas produksi yang tinggi. Kapasitas produksi yang tinggi membutuhkan tingginya faktor produksi, diantaranya adalah tenaga kerja. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat, akan menaikkan pertumbuhan ekonomi (Simanjuntak, 2001). Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor-faktor yang menentukan kenaikan output dalam jangka

panjang dan bagaimana interaksi antarfaktor tersebut sehingga terjadi pertumbuhan (Budiono, 1982).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja, tingkat kapasitas produksi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai produksi tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Palangka Raya. Hasil Penelitian ini juga tenaga kerja, tingkat kapasitas produksi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Industri Kecil Menengah Benang Bintik Paramita memiliki peranan yang cukup baik dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Palangka Raya. Dengan analisis SPSS 25 didapat, terjadi pertumbuhan ekonomi penyerapan tenaga kerja oleh Industri Benang Bintik Paramita sebesar 0,4 persen dari tahun 2008-2021. Dalam pertumbuhan penyerapan tenaga kerja Industri Benang Bintik Paramita termasuk Industri Kecil Menengah yang cepat dan termasuk ke dalam kelompok progresif/maju dan mampu bersaing dengan Industri Kecil Menengah yang lain di daerah Kota Palangka Raya. Oleh karena itu, Industri Benang Bintik Paramita termasuk industri pengolahan kain yang hanya ada satu- satunya di Kota Palangka Raya.

Industri Kecil Menengah Benang Bintik Paramita memiliki kontribusi yang baik dalam tingkat kapasitas produksi atau output terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan analisis SPSS 25 didapat dari tingkat kapasitas produksi yang dihasilkan oleh Benang Bintik Paramita berkontribusi sebesar 0,98 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya. Ini merupakan IKM Benang Bintik Paramita berada di pusat Ibukota Kalimantan Tengah dan dapat menerima pesanan batik Benang Bintik di luar wilayah Palangka Raya, dan untuk nilai produksinya IKM Benang Bintik Paramita tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Palangka Raya.

Peran strategis sektor industri sebagai mesin pembangunan ekonomi, bukan tanpa alasan, karena sektor industri akan membawa dampak turunan, yakni meningkatkan nilai kapitalisasi modal, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar serta kemampuan menciptakan nilai tambah dari setiap input atau bahan dasar yang di olah. Sektor industri pengolahan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pendapatan terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.036 822.6 juta rupiah dengan laju pertumbuhan 3,43%. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi atau sumbangan cukup besar bagi perekonomian di Kota Palangka Raya yaitu sektor perdagangan dan sektor pertanian. Berdasarkan hasil penelitian ini Industri Pengolahan Benang Bintik Paramita mempunyai peran yang cukup baik dalam Pertumbuhan Ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi pemerintah Kota Palangka Raya dalam kebijakan untuk pengembangan Industri Kecil Menengah Benang Bintik dan industri IKM pada umumnya, agar mampu memberikan peran dan kontribusi yang positif bagi perekonomian daerah dan menjadikan Industri Benang Bintik sebagai produk andalan yang memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah daerah Kota Palangka Raya dan guna meningkatkan kualitas produk dan SDM nya, serta promosi yang gencar untuk memasarkannya disetiap acara-acara penting, baik di tingkat nasional hingga keluar negeri. Dalam penelitian ini, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohammad Rinaldy Aulia Putra (2011) IKM Kain Sasirangan memiliki peranan yang cukup baik dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan Shift Share didapat, terjadi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja oleh IKM Sasirangan sebesar 27 persen dari seluruh tenaga kerja IKM selama 2005-2009 di Provinsi Kalsel. IKM Sasirangan di Kalsel mengalami pertumbuhan penyerapan tenaga kerja yang cepat dan termasuk ke dalam kelompok

progresif/maju namun belum mampu bersaing dengan subsektor industri yang lain di daerah lainnya di Kalsel. IKM Kain Sasirangan memiliki kontribusi yang baik dalam nilai produksi atau output terhadap subsektor IKM di Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan analisis Shift Share didapat dari jumlah keseluruhan nilai produksi yang dihasilkan oleh subsektor IKM, IKM Sasirangan berkontribusi sebesar 24 persen, dan untuk nilai produksinya IKM Sasirangan mengalami pertumbuhan yang cepat serta sudah mampu bersaing dengan subsektor industri lain di kota lain di Kalimantan Selatan dan termasuk ke dalam kelompok progresif/maju

Pengaruh Tenaga Kerja Industri Pengolahan Benang Bintik Paramita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil regresi yang telah di uji, variabel Tenaga Kerja industri Pengolahan Benang Bintik Paramita secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Palangka Raya. Nilai koefisien regresi untuk variabel Tenaga Kerja menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0,441 setiap penambahan 1% Tenaga Kerja maka akan menyebabkan Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar 0,4%. Nilai koefisien regresi Tenaga Kerja bernilai positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang artinya terjadi hubungan yang positif antara Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi dimana semakin meningkatnya penyerapan tenaga kerja maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya. Ini mengartikan juga bahwa dengan meningkatnya penyerapan Tenaga Kerja yang tinggi maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi serta produksi industri Benang Bintik Paramita. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni t_{hitung} (3,977) $>$ t_{tabel} (2.201) (df 11 dengan signifikansi 0,05). Jadi t_{hitung} $>$ t_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 (Tenaga Kerja) memiliki kontribusi terhadap Y

(Pertumbuhan Ekonomi). Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y . Jadi dapat disimpulkan variabel Tenaga Kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil uji t dapat dilihat bahwa nilai angka probabilitas pada Tenaga Kerja yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 hal ini juga menunjukkan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi industri Pengolahan Benang Bintik di kota Palangka Raya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan menurut (Arsyad, 2010), pertumbuhan ekonomi adalah salah satu sarana utama bagi pembangunan manusia untuk dapat berlangsung secara berkesinambungan dalam hal ini ketenaga kerjaan jembatan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia menjadi pilar penting dalam pembangunan. Teori pertumbuhan Neo-Klasik oleh Solow – pertumbuhan ekonomi menggunakan fungsi produksi agregat standar dimana pertumbuhan ekonomi bergantung pada stok modal fisik dan manusia, tenaga kerja dan penyempurnaan teknologi. Tenaga kerja merupakan faktor endogen dalam pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja adalah orang yang sedang bekerja dan menghasilkan output. Perkembangan teknologi memaksa pelaku ekonomi ataupun industri menggunakan tenaga kerja ahli dan terampil lebih banyak dari tenaga kerja kurang terampil.

Pengaruh Kapasitas Produksi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil regresi yang telah di uji, variabel Kapasitas Produksi industri Pengolahan Benang Bintik Paramita secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Palangka Raya. Nilai koefisien regresi untuk variabel Kapasitas Produksi menunjukkan tanda positif yaitu sebesar 0,988 yang artinya apabila Kapasitas Produksi naik 1 persen maka Pertumbuhan

Ekonomi pun akan meningkat sebesar 0,98%. Hasil uji t dapat dilihat bahwa nilai angka probabilitas pada Kapasitas Produksi yaitu sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 hal ini juga menunjukkan bahwa Kapasitas Produksi industri Pengolahan Benang Bintik berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Palangka Raya. Oleh karena itu, dalam suatu usaha besar maka responsi pengusaha untuk menambah jumlah tenaga kerja meningkat, karena modal kerja yang besar tentu akan menghasilkan Kapasitas Produksi yang besar pula sehingga keuntungan usaha juga akan meningkat sehingga Industri Benang Bintik Paramita dapat berperan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, maka diperoleh t_{hitung} sebesar 6.105 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2.201. Sehingga diperoleh bahwa $t_{hitung} (6.753) > t_{tabel} (2.201)$, maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) di tolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima maka hipotesis terbukti kebenarannya. Hasil dari uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa Kapasitas Produksi Benang Bintik Paramita berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya. Sesuai dengan hasil uji simultan dengan model ANOVA pada tabel 4.3.3.1 di atas, diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X_1 , X_2 dan X_3 secara simultan terhadap Y dengan $\alpha = 5\%$ dan nilai F_{hitung} sebesar $32.797 > F_{tabel} 3,98$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, secara simultan Tenaga Kerja, Kapasitas Produksi dan Nilai Produksi Industri Benang Bintik Paramita berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Helali dan Kalai (2013) mendefinisikan kapasitas produksi sebagai jumlah maksimum yang dapat diproduksi oleh perusahaan dengan jumlah tertentu dari input tetap dan kendala anggaran keseluruhan untuk pilihan input variabelnya. Tingkat kapasitas produksi adalah kuantitas yang dihasilkan dari

kombinasi dan koordinasi berbagai faktor-faktor produksi selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Sumarsono Kapasitas produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan oleh suatu industri. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi akan sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia, maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi disuatu daerah. Salah satu faktor yang menentukan tinggi rendahnya Produk Domestik Regional Bruto adalah tingkat produksi hasil industri UMKM.

Pengaruh Nilai Produksi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil regresi yang telah di uji, variabel Nilai Produksi industri Pengolahan Benang Bintik Paramita secara statistik berpengaruh positif tetapi dalam uji parsial variabel Nilai Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Palangka Raya. Nilai koefisien regresi untuk variabel Nilai Produksi menunjukkan tanda negatif yaitu sebesar -0.164 yang artinya apabila Nilai Produksi naik 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi pun akan turun. Hasil uji t dapat dilihat bahwa nilai angka probabilitas pada Nilai Produksi yaitu sebesar 0,336 lebih besar dari 0,05 hal ini juga menunjukkan bahwa Nilai Produksi industri Pengolahan Benang Bintik tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di kota Palangka Raya. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap Benang Bintik, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi. Dalam suatu industri, baik itu industri kecil, menengah maupun besar, aktivitas penjualan sangat berperan penting terutama dalam meningkatkan keuntungan atau laba dari pengusaha tersebut sehingga dalam Uji T variabel Nilai Produksi tidak

berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, maka diperoleh t_{hitung} sebesar -1,010 dengan nilai t_{tabel} sebesar 2.201. Sehingga diperoleh bahwa $t_{hitung} (-1,010) < t_{tabel} (2.201)$, maka keputusannya adalah Hipotesis nol (H_0) di terima dan Hipotesis satu (H_1) ditolak. Hasil dari uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai Produksi Benang Bintik Paramita tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya. Akan tetapi, sesuai dengan hasil uji simultan dengan model ANOVA pada tabel 4.3.3.1 di atas, diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2 dan X3 secara simultan terhadap Y dengan $\alpha = 5\%$ dan nilai F_{hitung} sebesar $32.797 > F_{tabel} 3,98$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, secara simultan Tenaga Kerja, Kapasitas Produksi dan Nilai Produksi Industri Benang Bintik Paramita berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Oleh karena itu, nilai produksi Benang Bintik Paramita hanya untuk menaikkan pendapatan. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan Simanjuntak (Putra, 2012) menyatakan bahwa pengusaha mempekerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi. Dalam suatu industri, baik itu industri kecil, menengah maupun besar, aktivitas penjualan sangat berperan penting terutama dalam meningkatkan keuntungan atau laba dari pengusaha tersebut. Penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkannya (Swastha,1995).

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Sektor industri pengolahan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pendapatan terbesar terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.036 822.6 juta rupiah. Sektor lain yang juga memberikan kontribusi atau sumbangan cukup besar bagi perekonomian di Kota Palangka Raya yaitu sektor perdagangan dan sektor pertanian. Berdasarkan hasil penelitian ini Industri Pengolahan Benang Bintik Paramita mempunyai peran yang cukup baik dalam Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja, tingkat kapasitas produksi berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan nilai produksi tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Palangka Raya. Hasil Penelitian ini juga tenaga kerja, tingkat kapasitas produksi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Industri Kecil Menengah Benang Bintik Paramita memiliki peranan yang cukup baik dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Palangka Raya. Dengan analisis SPSS 25 didapat, terjadi pertumbuhan ekonomi penyerapan tenaga kerja oleh Industri Benang Bintik Paramita sebesar 0,4 persen dari tahun 2008-2021. Dalam pertumbuhan penyerapan tenaga kerja Industri Benang Bintik Paramita termasuk Industri Kecil Menengah yang cepat dan termasuk ke dalam kelompok progresif/maju dan mampu bersaing dengan Industri Kecil Menengah yang lain di daerah Kota Palangka Raya. Oleh karena itu, Industri Benang Bintik Paramita termasuk industri pengolahan kain yang hanya ada satu- satunya di Kota Palangka Raya. Industri Kecil Menengah Benang Bintik Paramita memiliki kontribusi yang baik dalam tingkat kapasitas produksi atau output terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan analisis SPSS 25 didapat dari

tingkat kapasitas produksi yang dihasilkan oleh Benang Bintik Paramita berkontribusi sebesar 0,98 persen terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palangka Raya. Ini merupakan IKM Benang Bintik Paramita berada di pusat Ibukota Kalimantan Tengah dan dapat menerima pesanan batik Benang Bintik di luar wilayah Palangka Raya, dan untuk nilai produksinya IKM Benang Bintik Paramita tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Palangka Raya.

2. Nilai Produksi Industri Pengolahan Benang Bintik Paramita tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi, tetapi Tenaga Kerja dan Kapasitas Produksi berpengaruh secara Parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya.
3. Tenaga Kerja, Kapasitas Produksi dan Nilai Produksi berpengaruh secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Palangka Raya.

Saran

Adapun saran bagi penelitian ini sebagai berikut:

1. Diperlukan untuk mengembangkan dan melestarikan Benang Bintik
2. Mendirikan sentral pelatihan UMKM Benang Bintik di Kota Palangka Raya dengan tujuan untuk memperkenalkan hasil-hasil dari karya Benang Bintik kepada masyarakat luas dan juga dapat sebagai ikon Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Menjadikan Benang Bintik sebagai produk andalan yang memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah daerah Kota Palangka Raya serta promosi yang gencar untuk memasarkannya disetiap acara-acara penting, baik di tingkat nasional hingga keluar negeri; dan
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi pemerintah Kota Palangka Raya dalam kebijakan untuk pengembangan Industri Pengolahan Benang Bintik

agar mampu memberikan peran dan kontribusi yang positif bagi perekonomian daerah.

REFERENSI

- Ahmad Shodiqin. (2018). Pengaruh Sektor Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandar Lampung Periode 2010-2016
- Ajeng Pujistia. (2019). Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat Dengan Pendekatan Input-Output
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I., & Hayat, A. (2015). *Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Fasilitas Pihak Eksternal dan Potensi Internal*. Jurnal Administrasi Publik (JAP).
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Arsyad, Lincolin. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). *Palangka Raya Dalam Angka 2020*. Palangka Raya
- Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo. (1995). *Pengantar Bisnis Modern, Edisi 3*. Penerbit Liberty
- Boediono. (1982). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada.
- Citra Ramayani. (2012). Analisis Produktivitas Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia
- Dedi Takari. (2019). *Analisis Peranan Subsektor Industri Rotan Terhadap Perekonomian Kota Palangka Raya* Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 4 No.2. UPR
- Disperindag. (2019). *"Pertumbuhan UMKM Provinsi Kalimantan Tengah"*. Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
- Dumairy. (2000). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Airlangga
- Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Glendoh, H.S. (2001). *Pembinaan & Pengembangan Usaha Kecil*. Jurnal Management & Kewirausahaan. Vol 3. No 1. FE. UKP.
- Helali, K., & Kalai, M. (2013). *Direct and Indirect of Capacity Utilization and Economic Growth: A Nonparameteric Analysis of The Tunisian Industry*. Journal of Business Management and Economics.
- Hess, P and C. Ross. (1997). *Economic Development Theories, Evidence and Policies*. New York: The Dryden Press.
- Jhingan, M.L. (1983). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : Rajawali Press
- Mankiw, N.Gregory. (2007). *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga
- Mohammad Rinaldy Aulia Putra (2011). Analisis Peranan Industri Kain Sasirangan Terhadap Perekonomian Kota Banjarmasin Dan Strategi Pengembangannya (Periode 2005-2009).
- Neni Puji Rahmawati (2017). Benang Bintik, Motif Batik Khas Dayak Kalimantan Tengah.
- Nikmah, Choirin, et. al. (2014). *Analisis Implikasi Pembiayaan Syariah pada Pedagang Kecil di Pasar Tanjung Jember*. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Volume 1.
- Prasetyo, P. Eko. (2010). *Ekonomi Industri*. Yogyakarta : Beta OFFSET.
- Putra, Nusa. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Saleh, Azhari Irsan. (1986). *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta PT. Media Edukasi.

- Simanjuntak, Payaman. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Siswati Rachman. (2016). Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Dan Menengah Sektor Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyanto, Achmad Sani. dan Masyhuri Machfudz. (2010). *Metodologi Riset: Manajemen Sumberdaya Manusia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Todaro, M.P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga
- Todaro, Michael, P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh* diterjemahkan oleh Haris Munandar. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian
- Yufrida Puspaningrum. (2020). Analisis Kapasitas Produksi Dan Berbagai Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi Industri Sedang Dan Besar Di Eks Karesidenan Surakarta.